

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tanaman pangan merupakan subsektor yang sangat penting bagi Indonesia bahkan dunia. Terdapat banyak jenis tanaman yang tergolong dalam tanaman pangan salah satunya adalah tanaman padi. Tanaman padi yang kemudian menghasilkan beras adalah komoditas yang sangat penting dan strategis bagi bangsa Indonesia. Tanaman padi menjadi penting karena merupakan bahan makanan pokok masyarakat Indonesia dan menjadi strategis karena dapat mempengaruhi stabilitas ekonomi melalui inflasi (gejolak harga) dan stabilitas nasional. Tingginya jumlah penduduk yang mengonsumsi beras disebabkan anggapan masyarakat bahwa beras tidak dapat digantikan dengan bahan makanan yang lain. Beras mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap ekonomi dan politik di Indonesia (Purnamaningsih, 2006).

Jawa timur merupakan salah satu provinsi yang juga menjadi sentral produksi padi. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa timur Tahun 2022, produksi padi di Provinsi Jawa Timur sepanjang Januari hingga September 2022 mencapai sekitar 8,17 juta ton GKG, atau mengalami penurunan sekitar 232,72 ribu ton GKG (2,77 persen) dibandingkan Januari-September 2021 yang sebesar 8,41 juta ton GKG. Menurut BPS Jawa Timur (2022), penurunan produksi padi diakibatkan oleh penurunan luas panen yang terus-menerus terjadi pada setiap subround selama tahun 2022. Sedangkan menurut Zamahzari dan Puryantoro (2023), penurunan produksi padi di Provinsi Jawa Timur dapat disebabkan berbagai macam faktor, diantaranya oleh alih fungsi lahan yang bisa berimbas pada penurunan luas panen produksi padi. Penurunan produksi padi juga dapat disebabkan oleh anomali iklim dan cuaca, yang diantaranya curah hujan tinggi. Apabila curah hujan di Provinsi Jawa Timur meningkat, maka akan terjadi korelasi negatif antara curah hujan dan produksi padi di Provinsi Jawa Timur (Milladina, 2019).

Jember merupakan salah satu kabupaten yang sebagian besar perekonomiannya bersumber dari sektor pertanian, sehingga pembangunan dibidang ekonomi dititik beratkan pada sektor pertanian guna mendorong dan

menopang sektor industri dan sektor perdagangan serta sektor-sektor lainnya. Jember terdiri dari 31 kecamatan, di mana hampir rata-rata kecamatan yang ada di Kabupaten Jember merupakan penghasil produksi padi. Berdasarkan Dinas Tanaman Pangan, Hortikultura, dan Perkebunan Kabupaten Jember tahun 2020 dapat di lihat pada Tabel 1.1.

Tabel 1.1 Luas Panen Rata-Rata Produksi dan Produktivitas Padi Menurut Kecamatan di Kabupaten Jember Tahun 2020

Kecamatan	Luas Panen (ha)	Produktivitas (ku/ha)	Produksi (ton)
Kencong	6.689	64,23	42.958
Gumukmas	6.885	66,19	45.567
Puger	5.912	67,41	39.853
Wuluhan	4.731	75,67	35.798
Ambulu	3.633	71,58	26.004
Tempurejo	3.441	62,26	21.426
Silo	4.411	55,13	24.319
Mayang	4.976	60,32	30.016
Mumbulsari	6.128	61,54	37.714
Jenggawah	6.934	67,92	47.096
Ajung	7.681	63,07	48.446
Rambipuji	6.654	60,40	40.191
Balung	5.666	69,65	39.466
Umbulsari	3.078	62,00	19.082
Semoro	4.781	59,87	28.625
Jombang	6.775	52,72	35.719
Sumberbaru	7.166	59,33	42.518
Tanggul	7.269	58,62	42.608
Bangsalsari	8.080	63,97	51.693
Panti	6.059	60,68	36.763
Sukorambi	3.751	56,32	21.129
Arjasa	3.399	52,12	17.714
Pakusari	3.491	62,75	21.909
Kalisat	3.950	62,04	24.505
Ledokombo	8.766	59,89	52.502
Sumberjambe	4.633	58,20	26.965
Sukowono	4.694	57,39	26.942
Jelbuk	2.561	54,94	14.072
Kaliwates	1.567	61,11	9.574
Sumbersari	3.119	60,99	19.023
Patrang	3.466	62,59	21.692
Kabupaten	160.347	61,86	991.892

Sumber: Dinas Tanaman Pangan, Hortikultura, dan Perkebunan Kabupaten Jember (2021).

Hampir setengah dari penduduk dunia termasuk dari negara Indonesia sebagian besar menjadikan beras sebagai makanan pokok yang dikonsumsi untuk memenuhi kebutuhan pangannya setiap hari. Hal tersebut menjadikan tanaman padi mempunyai nilai spiritual, budaya, ekonomi, maupun politik bagi bangsa Indonesia karena dapat mempengaruhi hajat hidup banyak orang. Padi sebagai makanan pokok dapat memenuhi 56 – 80% kebutuhan kalori penduduk di Indonesia (Syahri dan Somantri, 2016).

Petani padi di Indonesia sangat bergantung pada pupuk kimia, salah satu cara untuk meminimalisir keberlanjutan penggunaan pupuk kimia yang berlebihan maka diperlukan adanya sistem pertanian organik. Menurut Sutanto (2002) pertanian organik merupakan salah satu teknologi yang berwawasan lingkungan. Pertanian organik dipahami sebagai suatu sistem produksi pertanian yang berazaskan daur ulang hara secara hayati. Kesadaran mengenai bahaya yang ditimbulkan oleh pemakaian bahan kimia sintetis menjadikan pertanian organik menarik perhatian baik di tingkat produsen maupun konsumen. Pertanian organik merupakan salah satu cara untuk mengatasi kerusakan lingkungan pasca revolusi hijau, sebab masyarakat sudah semakin sadar akan hidup sehat dan terciptanya lingkungan yang sehat pula. Pertanian organik juga memiliki prinsip yaitu didasarkan pada kesehatan, ekologi, keadilan dan perlindungan (Mayrowani, 2012).

Menurut Tarbiah *et al.* (2010), pertanian organik diartikan sebagai praktik budidaya padi yang menekankan pada manajemen pengelolaan tanah, tanaman dan air melalui pemberdayaan kelompok dan kearifan lokal yang berbasis ramah lingkungan. Pertanian organik merupakan sistem pertanian terpadu dengan mengoptimalkan produktivitas agro-ekosistem secara alami yang mampu menghasilkan bahan pangan berkualitas dan berkelanjutan. Kriteria sistem pertanian organik setidaknya harus memenuhi beberapa prinsip standar antara lain lokalitas, dimana pertanian organik berupaya mendayagunakan potensi lokal yang ada sebagai suatu agro-ekosistem yang tertutup dengan memanfaatkan bahan-bahan baku atau input dari sekitarnya (Läpple dan Rensburg, 2011).

Pemakaian pupuk anorganik yang relatif tinggi dan terus-menerus dapat menyebabkan dampak negatif terhadap lingkungan tanah, sehingga menurunkan produktivitas lahan pertanian. Kondisi tersebut menimbulkan pemikiran untuk

kembali menggunakan bahan organik sebagai sumber pupuk organik. Pupuk organik merupakan hasil dekomposisi bahan-bahan organik yang diurai (dirombak) oleh mikroba, yang hasil akhirnya dapat menyediakan unsur hara yang dibutuhkan tanaman untuk pertumbuhan dan perkembangan tanaman. Pupuk organik sangat penting artinya sebagai penyangga sifat fisik, kimia, dan biologi tanah sehingga dapat meningkatkan efisiensi pupuk dan produktivitas lahan. Fakta terjadinya kerusakan alam, menurunnya kesuburan lahan, dan produktivitas produk pertanian yang sudah *leveling off* telah menyadarkan kita semua untuk lebih bijak dalam mengelola sumber daya alam agar lestari (Imani et al., 2018).

Tanaman sehat adalah suatu metode budidaya yang diadopsi dari salah satu salah satu prinsip Pengendalian Hama Terpadu (PHT). Dimana strategi pembudidayaan tanamannya dengan memadukan semua teknologi budidaya berbasis ramah lingkungan sehingga dihasilkan tanaman yang sehat. Berawal dari tanaman yang sehat ini maka akan menjadi makanan yang akan mendukung pola hidup sehat untuk generasi ke generasi. Budidaya tanaman sehat menjadi sangat penting karena kondisi tanah saat ini yang minim unsur hara tanah dan residu kimia yang terakumulasi lama ditanah dan ini merupakan dasar untuk mengembalikan lingkungan yang sehat, tidak hanya sehat tanamannya tetapi juga sehat lingkungannya.

Program tanaman sehat ini dilakukan karena petani-petani terlalu bergantung dengan penggunaan pupuk kimia yang mengakibatkan rusaknya kualitas tanah dan menurunnya kualitas tanaman. Sedangkan penggunaan pupuk organik mampu menjaga keseimbangan lahan dan meningkatkan produktivitas lahan serta mengurangi dampak lingkungan tanah. Untuk mempermudah petani dalam pengaplikasian tanaman sehat media yang digunakan dalam pengolahan tanah untuk tanaman sehat hanya membutuhkan kotoran ternak dan Em4 dalam pengolaannya untuk memperbaiki tanah yang sudah rusak yang diakibatkan terlalu banyak penggunaan pupuk kimia (Ratna, 2019).

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah ada perbedaan produktivitas lahan antara usahatani padi sehat dan konvensional di Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember?
2. Apakah ada perbedaan keuntungan antara usahatani padi sehat dan konvensional di Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember?
3. Apakah ada perbedaan efisiensi biaya antara usahatani padi sehat dan konvensional di Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember?

1.3 Tujuan

1. Untuk mengetahui perbedaan produktivitas lahan antara usahatani padi sehat dan konvensional di Kecamatan Sukorambi, Kabupaten Jember
2. Untuk mengetahui perbedaan keuntungan antara usahatani padi sehat dan konvensional di Kecamatan Sukorambi, Kabupaten Jember
3. Untuk mengetahui perbedaan efisiensi biaya antara usahatani padi sehat dan konvensional di Kecamatan Sukorambi, Kabupaten Jember

1.4 Manfaat

Manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat informasi, atau masukan bagi berbagai pihak yang berkepentingan, yaitu antara lain:

1. Menambah khasanah Ilmu pengetahuan di bidang sosial ekonomi pertanian.
2. Sebagai informasi bagi petani dalam penerapan budidaya tanaman padi sehat.
3. Sebagai acuan untuk pemerintah dalam pembuatan kebijakan-kebijakan di dalam usahatani padi umumnya, dan masalah pupuk bersubsidi khususnya.